

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGURANGI AKSI *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR NEGERI NO.200/II EMBACANG GEDANG KECAMATAN TANAH SEPENGGAL LINTAS KABUPATEN BUNGO

Muhammad Thoriq Ubaidillah¹, Mahmud M Y²
mthoriqubaidillah7@gmail.com¹, mahmudyasin@uinjambi.ac.id²
Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam mengurangi aksi bullying di Sekolah Dasar Negeri No. 200/II Embacang Gedang, Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas, Kabupaten Bungo. Bullying merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter seperti religius, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan cinta damai dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen guru, dukungan orang tua, dan kebijakan sekolah. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter dan kurangnya pengawasan di luar kelas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menekan angka bullying di sekolah dasar. Upaya berkelanjutan dari seluruh elemen sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendidik bagi seluruh siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Bullying, Sekolah Dasar, Nilai-Nilai Karakter.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of character education in reducing bullying at Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 200/II Embacang Gedang, Tanah Sepenggal Lintas Subdistrict, Bungo Regency. Bullying is a serious issue that can negatively impact students' psychological and social development. Using a qualitative approach with a descriptive method, data were collected through observations, interviews with the principal, teachers, and students, as well as documentation. The results of the study show that character education is implemented through the integration of values such as religiosity, tolerance, discipline, responsibility, and peace-loving attitudes into learning activities, extracurricular programs, and school culture. Supporting factors include teacher commitment, parental involvement, and school policies. However, there are also inhibiting factors such as students' lack of understanding of character values and limited supervision outside the classroom. The conclusion of this study is that character education plays a vital role in reducing bullying in elementary schools. Continuous efforts from all school stakeholders are essential to create a safe, comfortable, and educational environment for all students.

Keywords: Character Education, Bullying, Elementary School, Character Values.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, sebab pendidikan merupakan pondasi utama untuk membentuk suatu bangsa yang maju. Bangsa yang maju memulai pembangunan di bidang pendidikannya. Upaya dalam melaksanakan pendidikan di sekolah dibutuhkan berbagai faktor pendukung diantaranya yaitu kondisi kelas yang kondusif, baik kondusif fisik maupun non fisik. Kondusif fisik diantaranya meliputi kondisi bangunan, fasilitas dan lingkungan yang mendukung pendidikan tersebut.

Sedangkan kondusif non fisik yaitu suasana dalam kelas, suatu sekolah dikatakan kondusif non fisik apabila sekolah tersebut mampu menciptakan suasana yang damai atau peaceful.(Desi, 2022)

Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum memiliki suasana yang damai. Pemerintah sudah mencanangkan adanya pendidikan ramah anak yang tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak. Mengupas hak-hak anak dan menganjurkan untuk tidak melakukan kekerasan pada anak atau yang sering disebut bullying.menurut Kesuma (2014)

Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak,menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala diskriminasi dan segala jenis tindakan kekerasan pada diri anak yang biasa disebut dengan *bullying*. Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa didiamkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi bullying yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru/konselor. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru/konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan *bullying*.(Oktavia and Dewi, 2021)

Berdasarkan observasi terdahulu pada tanggal 14 Oktober 2024 di SDN 200/II bahwa peristiwa *bullying* sering terjadi pada saat jam istirahat berlangsung dan pada saat guru tidak ada di kelas, siswa saling mengejek, menghina fisik dengan kata-kata kasar dan jorok, memukul menarik jilbab, meninju, menendang meja teman, dan sering juga terjadi aksi pemalakan. Pentingnya masalah yang diteliti penulis adalah untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan karakter untuk mengatasi aksi *bullying* di sekolah.

Bullying merupakan “suatu perilaku gresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan”. Senada dengan pernyataan diatas, Glenn dan Shauna menjelaskan bahwa “*bullying is aggressive behavior that involves unwanted, negative actions, involves a pattern of behavior repeated over time and involves an imbalance of power and strength*”. Berdasarkan pendapat diatas *Bullying* merupakan perilaku agresif tidak diinginkan yang menyangkut tindakan negatif yang berulang-ulang dari waktu ke waktu dan melibatkan ketidakseimbangan antara kekuasaan dan kekuatan. Apabila *bullying* terjadi terus menerus dan tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak negatif bagi dunia pendidikan di Indonesia. Penyebab kekerasan anak di sekolah kebanyakan datang dari teman sebaya atau kakak tingkat yang melalui intimidasi terhadap pihak yang lemah.(Ridja et al., 2018)

Korban mengalami kekerasan karena dianggap di luar sosial pelaku *bullying* Karena lingkaran 3 poin *bullying* terletak pada fenomena sosial, mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.(Diannita et al., 2023)

Penyebab *bullying* di sekolah kebanyakan datang dari teman sebaya kakak Tingkat atau kakak kelas yang melakukan intimidasi terhadap seseorang yang lebih lemah intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang kuat rtheadap pihak yang lemah, inilah yang disebut sebagai *bullying*, apabila *bullying* terjadi secara terus-menerus dan tidak segera ditindaklanjtkan maka akan menimbulkan dampak negatif bagi dunia pendidikan di Indonesia dan pendidikan kita tidak akan tercapai kartos anak mengalami, hambatan dalam mengaktualisasikan dirinya. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa

pendidikan karakter harus melibatkan semua pilak rumahtangga dan keluarga sekolah, dan lingkungan, sekolah lebih luas.(Di & Dan, 2024)

Menurut.(Muhopilah et al., 2019) mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab *bullying* antara lain: Faktor keluargadan lingkungan pergaulan. Apabila fenomena *bullying* terjadi terus menerus dan tidak segera ditangani maka akan menimbulkan dampak negatif bagi dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Penulis yang berjudul “*Bullying* dan Penanganannya pada Kelas IV Bahwa di SDN 200/II Embacang gedang dapat diambil kesimpulan bahwa penanganan yang dilakukan guru dalam menangani *bullying* di kelas bawah yaitu. Dihadapkan kepada kepala sekolah dan bila perlu memanggil orang tua siswa jika kasus *bullying* sulit ditangani. Mengingat bahaya dan pentingnya penanganan *bullying* yang dilakukan di sekolah dasar, Melalui Penanaman Pendidikan Karakter.

Disinilah pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai moral agar peserta didik tidak melakukan segala bentuk penyimpangan salah satunya *bullying*. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu mengarahkan dan mengembangkan anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan berakhlak termasuk pada aspek moral. Dalam hal ini tentunya pendidikan karakter sangat berperan, penting. Seorang pendidik perlu untuk merangkul peserta didiknya agar dapat membimbing dan menanamkan pada diri mereka mengenai baik buruknya sesuatu dan mengajak mereka untuk berpikir secara kritis terhadap suatu peristiwa. Dengan adanya pendidikan karakter, ini diharapkan anak memiliki karakter dan budi pekerti luhur sehingga dapat mengurangi terjadinya tindak perundungan (*bullying*) di masa sekarang maupun yang akan datang.(Purnaningtias et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai fenomena perilaku negatif yaitu *bullying* pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri 200 / II Embacang Gedang Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi yaitu gabungan dari teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan karakter Religius,Toleransi, Dan Cinta Damai yang dilakukan oleh wali kelas,Guru Agama, dan pihak sekolah Dalam mengurangi Aksi *bullying*

Implementasi pendidikan karakter merupakan upaya nyata dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab kepada siswa. Wali kelas berperan langsung dalam membimbing, mengawasi, dan membentuk sikap siswa melalui kegiatan harian di kelas. Sementara itu, pihak sekolah mendukung melalui program, kebijakan, dan lingkungan yang kondusif untuk mencegah tindakan *bullying*. Sinergi antara keduanya bertujuan menciptakan budaya sekolah yang aman dan ber karakter.

1. Religius

Menurut Bapak Hafizuddin,S.Pd.,M.M Selaku Kepala Sekolah menilai bahwa nilai religius adalah dasar utama dalam pendidikan karakter untuk mengurangi aksi *bullying*. Menurut beliau, siswa yang memiliki karakter religius akan bersikap sopan, menghargai sesama, dan menjauhi perilaku negatif. Penanaman nilai ini dilakukan melalui kegiatan

keagamaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung. Dengan lingkungan yang religius, suasana sekolah menjadi lebih harmonis dan aman dari perundungan.

Bapak Kepala Sekolah menekankan bahwa ketika siswa tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, mereka akan lebih terbiasa bersikap santun, empati, dan peduli terhadap sesama, sehingga dapat menciptakan suasana sekolah yang aman dan harmonis, bebas dari kekerasan atau perundungan.

Menurut Bapak Gusvriandri, S.Pd selaku Wali Kelas IV berpendapat bahwa nilai religius harus diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan sekadar kegiatan keagamaan formal. Ia menekankan pentingnya pembiasaan perilaku positif, diskusi reflektif, dan keteladanan guru agar siswa benar-benar memahami dan menerapkan nilai agama dalam mencegah bullying. Menurutnya, pendekatan yang dekat dan personal lebih efektif untuk membentuk karakter religius siswa.

Wali kelas IV juga melihat bahwa beberapa siswa dapat mengikuti kegiatan keagamaan secara lahiriah, namun masih terlibat dalam tindakan mengejek atau mengucilkan temannya. Oleh karena itu, menurut beliau, pendekatan yang lebih efektif adalah mengaitkan nilai-nilai religius dengan studi kasus dan refleksi langsung atas perilaku siswa, seperti melalui diskusi kelas, bimbingan kelompok kecil, atau konseling pribadi.

Beliau menyampaikan bahwa guru kelas memiliki peran penting sebagai pembimbing harian yang dekat dengan siswa. Maka dari itu, guru perlu menanamkan nilai religius melalui keteladanan, dialog yang terbuka, serta pemantauan yang konsisten, bukan hanya melalui instruksi atau ceramah. Dengan pendekatan yang lebih personal dan interaktif, nilai religius dapat lebih meresap ke dalam kesadaran siswa dan secara perlahan mengubah pola pikir mereka terhadap perilaku bullying.

Menurut Ibu Warnita, S.Pd.I selaku Guru Agama, nilai religius dalam pendidikan karakter tidak hanya sebagai alat pencegah bullying, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan kesadaran spiritual dan rasa takut kepada Tuhan dalam diri siswa. Beliau berpendapat bahwa rasa takut akan dosa dan keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan adalah kekuatan utama yang bisa menahan siswa dari melakukan tindakan perundungan terhadap temannya.

Berbeda dari kepala sekolah yang menekankan lingkungan dan budaya sekolah, serta dari wali kelas IV yang menyoroti pendekatan praktis dan reflektif, Ibu Guru Agama lebih menekankan pada pembinaan keimanan dan ketakwaan melalui penguatan akidah dan akhlak. Ia percaya bahwa dengan pemahaman agama yang kuat, siswa akan secara otomatis memahami bahwa menghina, mencaci, atau menyakiti teman adalah perbuatan yang dilarang agama dan berdosa.

Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa pengintegrasian materi keagamaan ke dalam pelajaran lain, serta pembinaan rutin melalui kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, majelis taklim, dan mentoring rohani, sangat penting untuk memperkuat karakter religius siswa. Menurutnya, ketika hati siswa sudah ditanamkan nilai-nilai iman, maka perilaku bullying akan berkurang karena mereka lebih mengutamakan sikap kasih sayang, saling menghormati, dan menjauhi permusuhan.

2. Toleransi

Menurut Bapak Hafizuddin, S.Pd., M.M selaku Kepala Sekolah menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi perlu dilakukan secara menyeluruh, melalui pembelajaran di kelas, interaksi sosial antarsiswa, serta keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan. Ia percaya bahwa ketika siswa terbiasa menghormati temannya yang berbeda, maka peluang terjadinya tindakan diskriminatif, ejekan, maupun pengucilan akan semakin kecil.

Beliau juga menyoroti pentingnya menciptakan budaya sekolah yang inklusif, ramah, dan terbuka terhadap perbedaan. Melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama lintas kelas, dan program pembiasaan, nilai toleransi dapat tumbuh dan berkembang dalam diri siswa. Dengan begitu, menurut beliau, sekolah tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi ruang aman untuk semua anak, bebas dari kekerasan dan perundungan.

Menurut Bapak Gusvriandri, S.Pd selaku Wali Kelas IV, nilai toleransi dalam pendidikan karakter bukan hanya tentang menghargai perbedaan, tetapi juga tentang kemampuan siswa untuk mengelola emosi dan bersikap terbuka dalam menyelesaikan konflik secara damai. Beliau berpandangan bahwa banyak tindakan bullying justru muncul bukan karena perbedaan semata, tetapi karena siswa tidak mampu menerima kritik, menahan amarah, atau menyikapi situasi sosial dengan bijak.

Berbeda dari Bapak Kepala Sekolah yang menekankan pembentukan budaya sekolah yang inklusif, Wali Kelas IV lebih menyoroti pentingnya latihan langsung dan pembiasaan toleransi di dalam interaksi kelas. Misalnya, melalui simulasi peran, diskusi kelompok, dan penyelesaian masalah bersama, siswa dapat belajar bagaimana menghargai pendapat teman dan bersikap sabar terhadap perbedaan.

Menurut Ibu Warnita, S.Pd.I selaku Guru Agama, nilai toleransi dalam pendidikan karakter harus dilandasi oleh ajaran agama yang menekankan pentingnya hidup rukun, saling menghormati, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Ia menekankan bahwa toleransi bukan berarti menyamakan semua keyakinan, tetapi menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Dalam pandangannya, siswa perlu diajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati, terlepas dari latar belakangnya.

Berbeda dari kepala sekolah yang fokus pada budaya sekolah yang inklusif, dan wali kelas IV yang lebih menekankan latihan sosial dan pengelolaan emosi, Ibu Guru Agama melihat pendidikan toleransi sebagai bagian dari penguatan akhlak dan pemahaman agama yang benar. Menurutnya, banyak tindakan bullying terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai luhur agama, yang sebenarnya sangat menjunjung kasih sayang, perdamaian, dan saling menghargai.

3. Cinta Damai

Menurut Bapak Hafizuddin, S.Pd., M.M selaku Kepala Sekolah memandang bahwa nilai cinta damai merupakan unsur penting dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah, khususnya dalam upaya mengurangi aksi bullying. Menurut beliau, cinta damai bukan hanya sebatas menghindari pertikaian, tetapi juga mencakup sikap aktif dalam menciptakan suasana yang harmonis, penuh toleransi, dan saling menghargai di antara seluruh warga sekolah.

Beliau menekankan bahwa melalui penanaman nilai cinta damai, siswa akan belajar untuk menyelesaikan konflik secara bijak dan damai, tanpa menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Sikap saling menghormati, empati, dan toleransi menjadi bagian dari pembiasaan yang terus diupayakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sebagai bentuk implementasinya, sekolah mengadakan berbagai kegiatan positif yang menguatkan karakter cinta damai, seperti diskusi kelas, kegiatan keagamaan, program saling menyapa, serta pembinaan melalui upacara dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan upaya tersebut, diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk menjauhi perilaku bullying dan membangun lingkungan sekolah yang aman, damai, dan nyaman untuk semua.

Menurut Bapak Gusvriandri, S.Pd, selaku Wali Kelas IV, nilai cinta damai dalam implementasi pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, namun

pendekatannya lebih difokuskan pada pembentukan kebiasaan berkomunikasi yang positif dan terbuka di kalangan siswa. Beliau berpendapat bahwa cinta damai bukan hanya ditanamkan melalui penguatan nilai, tetapi juga harus diwujudkan secara nyata dalam interaksi sosial siswa sehari-hari.

Beliau menekankan bahwa banyak kasus bullying berawal dari kesalahpahaman dan ketidakmampuan siswa dalam mengekspresikan perasaan atau menyelesaikan konflik secara sehat. Oleh karena itu, pembinaan cinta damai menurut beliau dilakukan melalui pendampingan yang intensif dalam membentuk kebiasaan berdialog, meminta maaf, dan memberi maaf, serta melatih siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Dalam praktiknya di kelas, Bapak Gusvriandri sering melakukan pendekatan reflektif seperti berdiskusi ringan setelah terjadi konflik kecil, mengajak siswa merenungi dampak dari ucapan dan tindakan mereka terhadap teman-teman sekelas. Menurut beliau, pendekatan personal ini membuat siswa lebih sadar bahwa cinta damai bukan sekadar teori, melainkan sesuatu yang harus dihidupi bersama dalam komunitas sekolah.

Dengan cara tersebut, diharapkan siswa tidak hanya menghindari bullying, tetapi juga menjadi pribadi yang mampu menjadi penengah dan penyebar kedamaian di lingkungan sekolah.

Menurut Ibu Warnita, S.Pd.I, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, nilai cinta damai dalam implementasi pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pendekatan nilai-nilai keagamaan dan keteladanan moral. Beliau menegaskan bahwa cinta damai sejati bersumber dari kesadaran spiritual siswa akan ajaran agama yang menekankan pentingnya kasih sayang, kedamaian, dan persaudaraan antarsesama.

Beliau berpendapat bahwa penguatan nilai cinta damai dapat dilakukan melalui pengajaran akhlak mulia, seperti menghormati sesama, menghindari kebencian, serta membiasakan diri untuk memberi maaf dan memohon maaf. Menurutnya, ketika siswa memahami bahwa agama mengajarkan larangan menyakiti orang lain—baik secara fisik maupun verbal—maka kesadaran untuk tidak melakukan bullying akan tumbuh secara alami.

Dalam praktik pembelajarannya, Ibu Warnita sering menyampaikan kisah-kisah teladan dari tokoh agama dan nabi yang menunjukkan sikap cinta damai dan pemaaf, bahkan terhadap orang yang memusuhinya. Ia juga melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti doa bersama, kultum, dan saling mendoakan, sebagai bentuk pembiasaan spiritual yang memperkuat karakter damai.

Menurut beliau, dengan menjadikan agama sebagai fondasi karakter, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya takut melakukan perundungan karena aturan sekolah, tetapi karena adanya kesadaran iman dan tanggung jawab moral kepada Tuhan dan sesama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN No. 200/II Embacang Gedang terlihat bahwa implementasi pendidikan karakter Terutama Pendidikan Karakter Religius, Toleransi, Dan Cinta Damai telah dilakukan secara terstruktur dan menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah. Wali kelas secara aktif membimbing siswa dalam membiasakan perilaku positif, seperti saling menghargai, meminta maaf, dan bekerja sama. Hal ini terlihat dari interaksi guru dengan siswa yang penuh perhatian serta pendekatan yang tidak hanya mengedepankan disiplin, tetapi juga pembinaan moral. Selain itu, pihak sekolah turut mendukung melalui program-program pembiasaan, seperti kegiatan pagi sebelum masuk kelas (berdoa bersama, menyanyikan lagu nasional, dan menyampaikan pesan moral), serta pembentukan budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan dan perundungan. Kepala sekolah dan guru-guru juga terlihat kompak

dalam menegakkan aturan yang mendukung suasana sekolah yang aman dan ramah anak. Secara umum, observasi menunjukkan bahwa kolaborasi antara wali kelas, guru agama, dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter cukup efektif dalam mencegah dan mengurangi tindakan bullying. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya keterlibatan orang tua atau pengawasan yang belum merata, namun upaya yang dilakukan telah menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan harmonis.

B. Apa Saja Faktor Yang Mendukung Dan Faktor Yang Menghambat Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengurangi Aksi *Bullying* Di SDN No. 200/II

Faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter dalam mengurangi aksi bullying adalah berbagai kondisi, situasi, dan elemen yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, khususnya dalam mencegah dan menangani tindakan perundungan. Faktor pendukung mencakup segala hal yang memperkuat proses pendidikan karakter, seperti peran aktif guru, dukungan kepala sekolah, lingkungan sekolah yang positif, keterlibatan orang tua, serta adanya program pembiasaan yang konsisten. Sementara itu, faktor penghambat adalah kendala atau hambatan yang melemahkan efektivitas implementasi, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya peran keluarga, atau budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung. Dalam konteks SDN No. 200/II, pengidentifikasian faktor-faktor ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter telah dijalankan secara optimal dan apa saja yang perlu ditingkatkan guna menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SDN No. 200/II Ebacang Gedang telah berjalan secara aktif dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Faktor pendukung yang terlihat antara lain adanya keterlibatan guru dalam membimbing perilaku siswa, program pembiasaan positif seperti doa pagi, mengaji Bersama dan pesan moral, serta dukungan pihak sekolah melalui aturan dan kegiatan yang membentuk sikap siswa. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat, seperti masih kurangnya pengawasan terhadap siswa di luar jam pelajaran, pengaruh lingkungan luar yang negatif, dan keterlibatan orang tua yang belum maksimal. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga sangat diperlukan agar pendidikan karakter benar-benar efektif dalam mencegah aksi bullying.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SDN No. 200/II Embacang Gedang telah berjalan cukup efektif dalam mengurangi aksi bullying. Sekolah secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui berbagai kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Guru berperan sebagai agen utama dalam penanaman karakter Religius, Toleransi, Dan Cinta Damai dengan menjadi teladan serta memberikan pemahaman moral kepada siswa secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pihak sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua siswa untuk memperkuat pendidikan karakter di lingkungan rumah.

Dampak dari implementasi ini terlihat dari berkurangnya frekuensi kasus bullying serta meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya saling menghargai dan hidup harmonis di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter terbukti menjadi pendekatan yang tepat dan strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asjad Maylafaezza, A., Alfadhillah, Z. A., Tamimi, S., Mumtazah, N. H., & Muzzamil, F. (2024). Perilaku Tindakan Bullying Pada Dunia Pendidikan. *WELL_BEING Psychological Journal*, 1(2), 12–22.
- Desi, P. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Di, K., & Dan, S. (2024). Analisis Efektivitas Program Pencegahan Dan Penanganan. 4(1), 119–142.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Edusainstek, S. N., Silawati, E., Harun, C. A., Ananthia, W., Muliastari, D. N., Yuliatiningsih, M. S., & Cibiru, U. P. I. (2018). Fmipa Unimus 2018 Literasi Media Anak Usia Dini : Strategi. *Seminar Nasional Edusainstek*, 1, 33–41.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53(9), 450–458. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>
- Kelana, N. S. (2018). Pendidikan Antikorupsi Melalui Pendidikan Karakter. *Siedoo.Com*, 1–7. <https://siedoo.com/berita-13533-pendidikan-antikorupsi-melalui-pendidikan-karakter/>
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Maghfiroh, R., Ilham, M. R., Dermawan, D., & Nuhfatunuha, S. A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Harsa*, 1(2), 71–83.
- Muhopilah, P., Tentama, F., & Direct, S. (2019). Page 1 99. 2016, 1–9.
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). *Jurnal basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uir.ac.id/ajie/article/view/971>
- Oktavia, R., & Dewi, S. F. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di SMAN 7 Padang. *Journal of Civic Education*, 4(1), 81–86. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i1.482>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Penilaian, A., Keuangan, K., Bursa, D. I., & Indonesia, E. (2022). Berikut ini adalah versi HTML dari file <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/1710>. Google membuat versi HTML dari dokumen tersebut secara otomatis pada saat menelusuri web. Kata kunci yang dipakai untuk penelusuran sudah distabilkan. December 2021, 1–7.
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal*

- Pengembangan Pendidikan Dasar, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Rahmad, B. W., & Kibtiyah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di Sd Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(September), 31–52.
- Ridja, Mau, & Bakry. (2018). Jurnal ilmiah global education. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1482–1489. ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige
- Sugiyono. (2015). Bab Iii Metodologi Penelitian Kualitatif. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2003, 2013–2015.
- Sukatin, S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 131–149. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference On Innovation and Application Of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, Ciastech, 254–262. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/630/582>
- Susilo, N., Hasbullah, R., & Sugiyono, S. (2013). Proses Pengolahan Beras Pratanak Memperbaiki Kualitas dan Menurunkan Indeks Glikemik Gabah Varietas Ciherang (Parboiled Rice Processing Improve Quality and Reduce Glycemic Index of Paddy cv. Ciherang). *Jurnal Pangan*, 22(3), 209–220